

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan cara berpikir dan bertindak yang dimiliki setiap orang agar dapat hidup berdampingan dan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam keluarga, masyarakat, negara, maupun negara bagian. Orang yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala akibat yang ditimbulkan dari tindakannya. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan karakter. Pengembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang luhur merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" mengacu pada temperamen, kepribadian, ciri-ciri mental, dan moral atau tata krama seseorang yang membedakannya dari orang lain. Kepribadian dan moralitas merupakan definisi lebih lanjut dari karakter. Kepribadian seseorang adalah salah satu sifat, kualitas, atau kualitas unik yang dimilikinya. Karakter dapat bersifat intrinsik sejak lahir atau dibentuk oleh lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan sekolah saat masih bayi.¹⁴

¹³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2019), 32

¹⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2019), 122.

Istilah agama, yang berarti mengikuti agama, adalah asal kata "religius". Menjadi religius adalah kebajikan dalam hubungannya dengan Tuhan. Untuk menunjukkan bagaimana keyakinan, perkataan, perbuatan, dan gagasan seseorang selalu dipengaruhi oleh ajaran agamanya atau cita-cita ketuhanan.¹⁵ Agama dapat didefinisikan sebagai proses tradisi sistematis yang mengatur hubungan manusia, lingkungan, serta keimanan (kepercayaan) dan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter religius, menurut Agus Wibowo, adalah sikap atau perilaku yang taat dalam menegakkan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadahnya, dan harmonis dengan sesama.¹⁶ Bermoral lurus dan bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah itulah yang dimaksud dengan karakter religius.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang merupakan perwujudan dari tindakan yang tertanam dalam jiwa dan mengalir secara alami tanpa banyak pertimbangan, sama dengan akhlak. Suatu tindakan disebut akhlak yang baik jika sesuai dengan syariat dan akal, dan disebut akhlak yang buruk jika tidak sesuai dengan syariat dan akal.¹⁷

Kata al-khuluqu (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi didalam jiwa yang menetap didalamnya. Dari keadaan seperti itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan terbiasa, tanpa memerlukan perspektif maupun

¹⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2019), 1.

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 26.

¹⁷ Al-Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulumiddin Jilid 4*, terj. Arab: trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm. 188.

penelitian. Jadi, apabila implementasi dari kondisi yang dimaksud muncul lah perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syariat, maka itu disebut akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan-perbuatan dari suatu kondisi yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak yang buruk.¹⁸

Karena ajaran agama sangat penting bagi kehidupan setiap orang, masyarakat, bangsa, dan negara khususnya di Indonesia maka pengembangan karakter agama merupakan kualitas terpenting yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Mengingat Indonesia merupakan negara yang berbudaya agama, maka masyarakat dapat belajar dari yang benar dan yang salah dengan menjalankan ajaran agamanya.

Karakter religius mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya dan interaksi horizontal antarmanusia. Seorang individu yang religius biasanya memasukkan agama ke dalam semua aspek kehidupannya. Dengan mengikuti petunjuk Tuhan dan menjauhi larangan-Nya dalam semua perkataan, sikap, dan tindakannya, seseorang dapat menjadikan agama sebagai panutan.

2. Sumber Karakter Religius

Al-Qur'an, yang memuat wahyu Allah, dan hadis, yang memuat sunnah Nabi, merupakan fondasi keimanan Islam. Tiga prinsip utama keimanan

¹⁸ Al-Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulumiddin Jilid 4*, hal 188.

Islam iman, syariat, dan akhlak dibentuk dengan akal manusia dengan cara yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk perkembangannya.¹⁹

Umat Islam meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber kehidupan dan bahwa keberadaan manusia di dunia ini memiliki tujuan, baik di dunia maupun di akhirat. Monoteisme, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW adalah nabi teladan merupakan dasar identitas keagamaan umat Islam.

3. Nilai-Nilai karakter religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Karakter, di sisi lain, adalah kualitas pembeda yang dimiliki oleh suatu barang atau orang. Karakteristik ini, yang unik dan berasal dari kepribadian barang atau orang tersebut, adalah apa yang memotivasi tindakan, ucapan, dan reaksi seseorang.²¹

Nilai-nilai agama merupakan sifat-sifat karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Salah satu dari delapan belas nilai dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Agama merupakan sumber dasar pendidikan agama. Tujuan dasar pendidikan agama adalah untuk memberikan manfaat dan makna sejati bagi seluruh proses dan hasil pendidikan.

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 89.

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), 783.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 28.

Sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan cinta damai terhadap pemeluk agama lain merupakan contoh karakter religius.²²

Pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai agama karena Indonesia pada hakikatnya adalah negara yang religius. Kesadaran untuk meyakini dan menjalankan ritual keagamaan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari merupakan ciri manusia yang religius. Karakter religius berbeda dengan karakter orang yang tidak menaati ajaran agamanya.

4. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter religius Kementerian Pendidikan Nasional, yakni sikap antikekerasan, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, keteguhan hati, percaya diri, antikekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ikhlas, cinta lingkungan, serta melindungi kaum lemah dan terpinggirkan, menjadi dasar karakter religius dalam pembelajaran..²³

5. Teori Pembentukan Karakter Religius

Perilaku jujur, spiritualitas, toleransi, kerja sama, suka menolong, dan aspek-aspek lain dari pengembangan karakter semuanya dapat mengalami proses pembiasaan yang diulang sepanjang hidup. Yang lebih penting daripada tingkat informasi yang diperoleh adalah tingkat di mana

²² Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2019), 70.

²³ Yun Nina Ekawati,dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, (*PSYCHO IDEA*), Tahun 16, No.2, 2019, 132.

kebiasaan tersebut digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk memastikan bahwa kebiasaan tersebut tetap konsisten dengan karakter seseorang. Menurut Al-Ghazali, pengembangan moral dapat dicapai melalui instruksi dan pelatihan. Mujahadah dan kebiasaan melakukan tindakan baik adalah dua kategori teknik pendidikan karakter. Teknik-teknik ini meliputi bercerita (hikayat), meminta instruktur untuk memberikan contoh sikap dan perilaku (*uswah hasanah*), dan memperkuat perilaku dengan menawarkan hadiah dan hukuman atas pelanggaran. Ketiga faktor ini pembiasaan, panutan, dan penggunaan insentif dan hukuman untuk menegakkan aturan sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter religius..²⁴

Tujuan dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah adalah mengutamakan ranah emosional tanpa mengorbankan penguasaan ranah kognitif. Mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan terbentuknya karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimulai dengan pelaksanaan akhlak dan tidak berakhir pada penyajian dan pemahamannya..²⁵

²⁴ Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

²⁵ *Ibid.*,9.

6. Tahapan Strategi Ustad Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) *Moral Knowing*

Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang menjadi langkah awal guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki siswa, diharapkan siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela secara jelas dan rasional. Dengan demikian, siswa mampu mengidentifikasi tokoh panutan dalam akhlak terpuji, seperti Nabi Muhammad SAW.²⁶

2) *Moral Feeling* atau *Moral Loving*

Tahap kedua adalah tahap emosional, di mana seorang guru harus mampu terhubung dengan hati, jiwa, dan emosi murid-muridnya. Murid-murid diharapkan bersikap baik dan sadar akan perlunya berperilaku baik pada tahap ini sehingga mereka dapat mengevaluasi atau merenungkan diri mereka sendiri..²⁷

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), 31.

²⁷ Majid dan Dian. , *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,112.

3) *Moral Doing* atau *Moral Action*

Inilah puncak pencapaian rencana pendidikan karakter, ketika siswa dapat dengan sengaja mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Siswa tipe ini menjadi semakin teliti dalam beribadah, sopan, baik, hormat, penuh kasih, jujur, disiplin, penuh kasih, adil, dan sebagainya.

B. Istighāthah

1. Pengertian Istighāthah

Pada dasarnya kata istighāthah berasal dari kata “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam bahasa Arab kalimat yang menjajaki pola (wazan) “istaf’ ala” استفعل ataupun “ istif’ ” yang menunjukkan makna pemimpin ataupun pemohonan. Sehingga Istighāthahh berarti memohon pertolongan.

Istighāthah juga diambil dari kata ghufron yang berarti ampunan kala diikutkan jadi istighfar استغفار yang berarti meminta ampunan. Jadi istighotsah berarti “thalabul ghouts” طلب الغوث ataupun memohon pertolongan.

Seorang ulama’ yang bernama Barmawi Umari mengatakan Istighāthah ialah doa-doa yang dibaca oleh seorang sufi dengan menghubungkan diri orang kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diharapkan dorongan tokoh- tokoh yang

terkenal dalam amal sholehnya.²⁸ Yang dimaksud dengan Istighāthah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. Istighāthah ialah memohon pertolongan kepada Allah karna dalam kondisi bahaya.²⁹ Sementara itu menurut Muhammad Ibn; Abdul Wahab dalam *Kitab Tauhid*, istighāthah ialah meminta sesuatu guna melenyapkan kesulitan ataupun kesedihan, serta meminta dorongan cuma dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam seluruh urusan kebaikan.³⁰

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, istighāthah merupakan amalan yang dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan-Nya melalui dzikir yang panjang. Dzikir dan istighāthah memiliki hubungan yang erat. Lebih jauh lagi, keduanya tidak mungkin dipisahkan. Oleh karena itu, agar permohonan tersebut diterima oleh Allah SWT, maka istighāthah sering kali dilakukan secara berjamaah dan biasanya diawali dengan wirid tertentu, terutama istighfar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara istighāthah dan Dzikir. Akan tetapi, keduanya sulit dipisahkan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa meskipun dzikir dan istighāthah sama-sama bermanfaat, tujuan dari praktik tersebutlah yang membedakannya. Implikasinya adalah bahwa tidak ada perbedaan antara

²⁸ Barmawie Umari, *Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritualitas*, (Jurnal, tahun 2018), Hal.35.

²⁹ Papa Luis Maluf Elyas, *Mubjid fil lughoh Wa a;ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut: 2020), Hal. 591.

³⁰ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1388 H/1969 M), Hal. 33.

praktik istighāthah dan Dzikir. Akan tetapi, yang membedakan istighāthah adalah bahwa praktik tersebut diakhiri dengan keinginan yang lebih besar untuk memperoleh pertolongan-Nya dengan cara yang unik. Di sisi lain, tujuan dzikir hanyalah untuk menjadi lebih dekat dengan Allah; tidak memiliki tujuan khusus.

2. Dasar Istighāthah

Pada hakikatnya, istighāthah dan setiap usaha memiliki dasar dan tujuan. Salah satu realisasi penerapan pendidikan dijelaskan oleh Istighotsah.³¹ Sebagaimana Allah nyatakan dalam Surat Al-Anfal ayat 9, landasan utama terlaksananya kegiatan Istighotsah adalah Al-Qur'an dan Sunnah.³²

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْفِقِينَ ﴿٩﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".

Tafsir Al-Misbah di jelaskan,³³ Menurut Imam Muslim yang meriwayatkan kisah ini melalui sahabat Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab ra, pada hari terjadinya perang Badar, Rasulullah SAW

³¹*Ibid, Kitab Tauhid*. Hal .23.

³² *Ibid*. Hal .24.

³³ Mohammad Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Tahun 2020). Hal, 390-391.

melihat seribu orang musyrik, sementara para sahabatnya, pasukan Islam, jumlahnya hanya sekitar 300 ratus atau beberapa lusin saja. Maka, Nabi SAW mengangkat kedua tangannya untuk berdoa sambil menghadap kiblat: “Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi”. Beliau mengulurkan kedua tangannya hingga sorbannya terlepas dari bahunya dan melanjutkan shalatnya. Setelah mendekatinya dan meletakkan sorbannya di bahunya, Abu Bakar ra berdiri di depannya dan mengucapkan kalimat berikut: “Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu.” Maka turunlah ayat ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para Malaikat”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw. melakukan salat; namun, bahasa ayat tersebut menunjukkan bahwa kaum muslimin melakukan salat dalam bentuk jamak. Hal ini tidak bertentangan karena kaum muslimin yang bertugas di ketentaraan mengucapkan "amin" atas salat tersebut ketika Rasulullah saw. Fakta bahwa Nabi Muhammad saw. pernah melakukan istighotsah bersama kaum muslimin semakin memperkuat gagasan bahwa hal itu merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan bukan sekadar meniru. Lebih jauh, hal itu menegaskan bahwa tujuan istighotsah adalah untuk mengharapkan pertolongan Allah SWT dengan tulus.

Berikut adalah dalil yang menjelaskan tentang keutamaan istighathah:

Dalam surah: Al- Ahzab ayat: 41- 42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.

Ayat di atas, yang menunjukkan bahwa menyembah Allah atau dzikrullah akan mendatangkan ketenangan dan ketenteraman hati, merupakan salah satu ayat yang berpotensi memberikan efek terapeutik.³⁴ Namun, secara sederhana, ayat tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut: jika kita ingin merasakan ketenangan dan kedamaian, kita harus mendekatkan diri kepada Yang Maha Tenang dan Maha Damai agar kita dapat menyerap sifat-sifat tersebut. Dengan menyadari pentingnya pengabdian dzikrullah sebagai sarana untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman.

Dengan perkataan atau dzikir yang mensucikan Allah dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, kemudian memuji-Nya dengan pujian dan sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menuntun kepada keagungan dan kesucian, maka disimpulkan bahwa kalimat atau bacaan Dzikir merupakan suatu

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, Hal.25

perbuatan yang senantiasa dapat kita pastikan untuk diingat karena hakikatnya Allah berada di dalam hati..³⁵

3. Tujuan Istighāthah

Setiap tindakan memerlukan tujuan yang jelas, dan kegagalan untuk melakukannya dapat mengakibatkan keraguan tentang cara mencapainya. Tujuan ini juga merupakan salah satu alasan terpenting bagi upaya Istighāthah. Keinginan ini merupakan dasar dari tujuan khususnya. Tujuannya adalah agar mereka terus berbagi keterampilan dan inspirasi mereka, yang memotivasi mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka..³⁶

Salah satu tujuan istighāthah adalah menggunakannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah. Ketika orang mengingat Allah, mereka terus merasakan kehadiran-Nya dan tahu bahwa Dia senantiasa mengawasi mereka. Ada kualitas yang eksklusif pada hubungan ini, bukan karena berada di samping satu sama lain, melainkan karena keintiman, cinta, dukungan, dan..³⁷ Lebih jauh lagi, istighāthah memiliki beberapa komponen yang tidak diragukan lagi dapat mengenyangkan tubuh dan memiliki fungsi sebagai berikut:

³⁵ Abue Bakarr, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, Tahun 2019) Hal. 2276.

³⁶ Abdurrahman An-Nahlan, *Prinsip dan Metode Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, Tahun 2020), Hal. 183.

³⁷ Ash- Shiddiqy, T.M. Hasby, *Pedoman Dzikir dan Doa*(Semarang: Pustaka Rizki Putra 2019), Hal. 45.

1. Sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT.
2. Sebagai sarana menambah keimanan kita.
3. Sebagai bentuk pengontrolan nafsu yang marak menjadi musibah.³⁸

Dari berbagai tujuan istighāthah yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang melakukan aktivitas istighāthah dengan niat yang halal dan penuh ketaqwaan, niscaya ia juga akan memperoleh banyak keutamaan, salah satunya adalah ia akan senantiasa bertawakal kepada Allah dan bersabar meskipun dalam keadaan senang.

4. Materi Istighāthah

Tentu saja, kegiatan seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk tahlil, sholawat Nabi, dan tasbih, merupakan contoh terjadinya istighāthah. Buku panduan praktis tentang istighāthah dari Lembaga Dakwah Nahdlihatul Ulama merupakan salah satu sumber yang sering dipelajari dalam kegiatan rutin istighāthah. (LDNU):

1) Tahlil

Kepercayaan monoteistik kepada Allah SWT merupakan pernyataan zikir yang paling penting. Tidak ada seorang pun yang seperti Dia; hanya Dia yang Maha Kuasa, dan Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan..³⁹ Hal ini membuat kita yakin bahwa kita adalah hamba-Nya

³⁸ Ahmad Syafii Mufid, *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2020), Hal. 31.

³⁹ Nurcolis, *50 Amaliah an-nadiyah*, hal.44

dan hendaknya senantiasa menyembah-Nya, mengikuti-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

2) Tasbih

"Subhanaullah" berarti "yang paling suci adalah Allah," menurut tasbih ini. Kesempurnaan yang hanya dimiliki Allah dari segala cacat dan noda adalah Yang Maha Suci ini. Allah Maha Suci; Dia tanpa dosa, tanpa kesalahan, tanpa kekurangan apa pun, dan tanpa cacat apa pun.⁴⁰ Bila seseorang menyadari bahwa Allah Maha Suci, rasa takjub terhadap kesempurnaan Allah yang tanpa cela akan tumbuh melalui dzikir yang luar biasa.

3) Tahmid

"Alhamdulillah" adalah kalimat tahmid, yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah milik eksklusif Allah. Kita harus selalu membaca kalimat ini dengan pemahaman bahwa kita tidak dapat bertahan hidup tanpa berkat Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT adalah pemilik sah segala sesuatu. Allah SWT adalah sumber semua manfaat, termasuk umur panjang, kesehatan, makanan, anak-anak, istri, dll.

⁴⁰ Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi tidak di terbitkan, 2021), Hal. 21-22.

4) Takbir

"Allahu Akbar" adalah kalimat takbir yang sangat bagus. Kalimat ini juga muncul hampir setiap kali kita memanjatkan doa. Dzikir yang utama adalah doa, tetapi juga mengandung dzikir yang sangat penting, karena pernyataan takbir mengungkapkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.⁴¹

Kita sampaikan rasa syukur dan terima kasih atas nikmat Allah SWT yang telah kita terima, dengan membaca tahlil, tasbih, tahmid, dan dzikir. Semua itu merupakan ungkapan rasa rindu kita kepada Allah dan rasa bakti kita kepada-Nya. Dalam tesisnya, istighāthah, Umi Wakhidatul Mubarak membahas tentang ibadah dan bacaan ayat-ayat yang meliputi doa, dzikir, dan shalawat yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Kita sampaikan rasa syukur dan terima kasih atas nikmat Allah SWT yang telah kita terima, dengan membaca tahlil, tasbih, tahmid, dan dzikir. Semua itu merupakan ungkapan rasa rindu kita kepada Allah dan rasa bakti kita kepada-Nya. Dalam tesisnya, Istighāthah, Umi Wakhidatul Mubarak membahas tentang ibadah dan bacaan ayat-ayat yang meliputi doa, dzikir, dan shalawat yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT..⁴²

⁴¹ Mubarak, *Pengaruh Keaktifan*, Hal. 22

⁴² Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah*

Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2021), hal. 17-18

5. Manfaat Istighāthah

Adapun manfaat dalam doa' dan dzikir untuki mengingat Allah SWT tersebut adalah berikut ini:

- 1) Pastinya membuat diri kita selalu di cintai oleh Allah SWT.
- 2) Pastinya di jauhkan dari bisikan syaitan, dan jaga dari segala hal yang menyimpannya,
- 3) Pastinya tidak gampang sedih, jekalau sedih sedihnya tidak seberapa,
- 4) Pastinya selalu merasakan kegembiraan dan selalu senang hatinhyai,
- 5) Membuka pintu-pintu rizki selalu optimis bahwa dirinya selalu di jaga dan juga di awasi oleh Allah, sehingg membuat dirinya selalu berbuat bijaksana,
- 6) kalimat seperti Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil sangat besar sekali pahalnya,apabila di amalkan dengan penuh keiklasan dan juga di amalkan secara rutin akan mejadi hal yang istimewa, dan pastinya pengambunya sangat mudah di kabulkan sma allah SWT,
- 7) Tidak hanya itu Malaikat pun akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang selalu berzikir; kepada Allah SWT,
- 8) Orang dzikirnya ikhlas dan semata-mata ingin ridhonya ia senantiasa keinganya supaya dekat dengan-Nya; dan Allah bersamanya.

Kita dapat menyimpulkan bahwa istighāthah adalah serangkaian dzikir, doa, dan shalawat yang memiliki beberapa keutamaan

berdasarkan banyaknya keutamaan. Istighāthah digunakan untuk meningkatkan spiritualitas selain mendekati diri kepada Allah. Tentu saja, Istighāthah memiliki banyak keutamaan dalam situasi ini. Sebagai umat yang beriman kepada Allah, kita harus selalu mengingat dan berdoa kepada-Nya agar senantiasa memohon pertolongan-Nya dan dilindungi dari segala kerusakan dan musibah..